



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO**

SKRIPSI

Oleh

Diah Wahyuni

150810301131

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Diah Wahyuni

150810301131

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas petunjuk dan suri tauladannya. Dengan penuh rasa syukur dan suka cita, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tersayang, Bapak Sugiyono dan Ibu Marfuah yang telah memberikan doa, restu, kasih sayang dan dukungan dalam berbagai bentuk.
2. Guru-guru semasa sekolah dan seluruh dosen tercinta yang selalu memberi arahan serta bimbingan dengan kesabaran yang luar biasa.
3. Sahabat dan teman-teman S1 Akuntansi 2015 yang selalu mewarnai perjalanan sampai saat ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Seluruh pihak yang sudah mendukung penulis hingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.

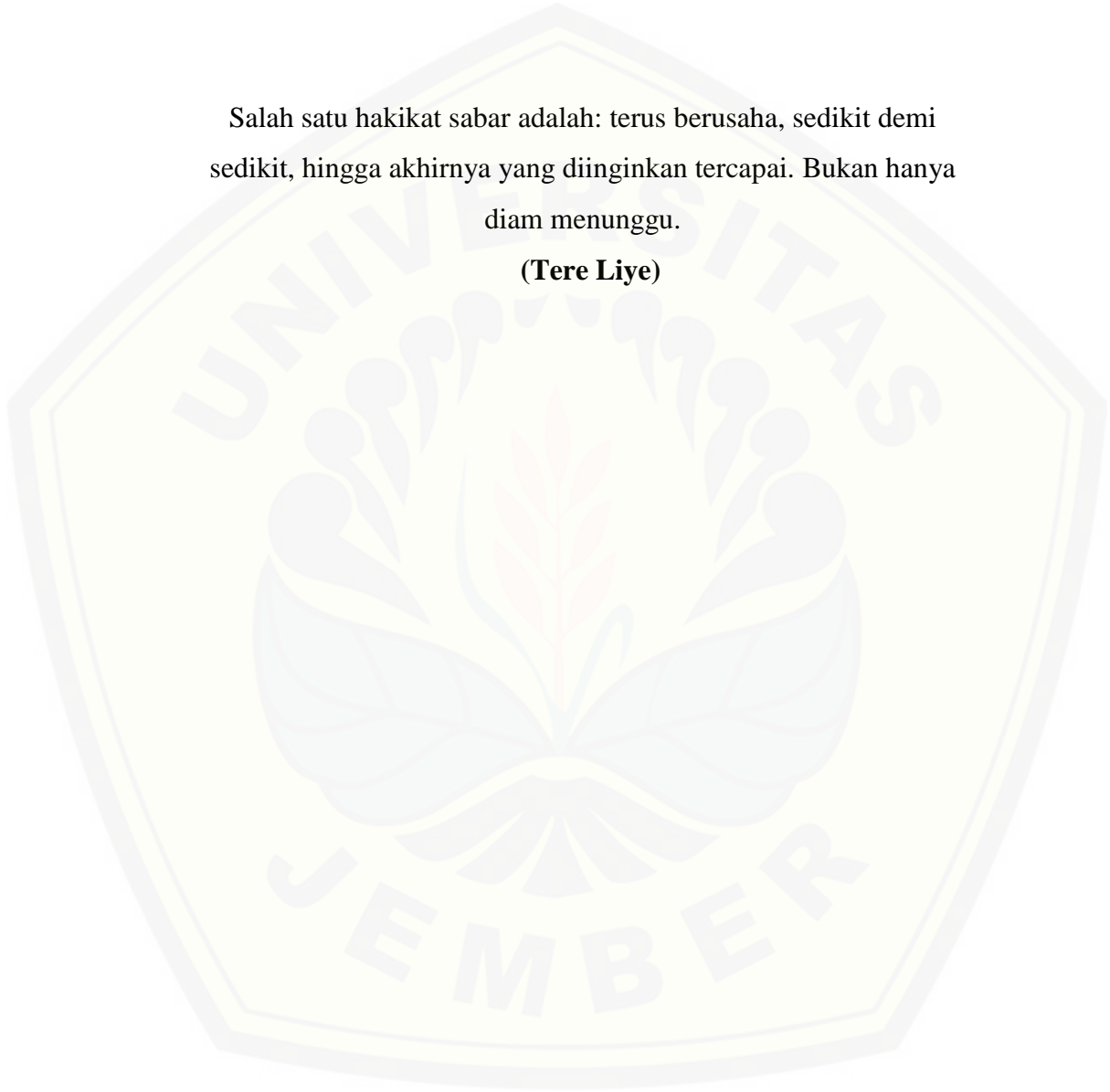
MOTTO

Ketika kita tidak berharap kepada siapapun kecuali
Allah, saat itulah kita semakin kuat.

(Ust. Hanan Attaki)

Salah satu hakikat sabar adalah: terus berusaha, sedikit demi
sedikit, hingga akhirnya yang diinginkan tercapai. Bukan hanya
diam menunggu.

(Tere Liye)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Diah Wahyuni

NIM : 150810301131

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul Skripsi : **ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO**

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan karya saya sendiri dan bukan jiplakan kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Desember 2018

Yang menyatakan,

Diah Wahyuni

150810301131

SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO**

Oleh

Diah Wahyuni

150810301131

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Aisa Tri Agustini, SE.,M.Sc.,CPA

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si.,Ak.,CTA.,CPA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi :ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI UNIT
USAHA PG. SEMBORO

Nama Mahasiswa : Diah Wahyuni
NIM : 150810301131
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 27 Desember 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc.,CPA

NIP 198808032014042002

Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si.,Ak.,CTA.,CPA

NIP 197204162001121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.

NIP 197809272001121002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Diah Wahyuni

NIM : 150810301131

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

9 Januari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak. (.....)

Anggota : Drs. Djoko Supatmoko, M.M., Ak. (.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.

NIP 197107271995121001

ABSTRAK

Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro

Diah Wahyuni

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada Pabrik Gula Semboro (2) bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara XI – PG. Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha PG. Semboro. Pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka dan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis menurut Pabrik Gula Semboro secara umum telah sesuai dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 meskipun belum sepenuhnya. Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69, yaitu pada pengukuran keuntungan dan kerugian. Keuntungan atau kerugian yang diakui pada Pabrik Gula Semboro yaitu pada saat akhir penggilingan tebu, sedangkan berdasarkan PSAK 69, keuntungan atau kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar akan dikurangi dengan biaya untuk menjual dan disajikan dalam laba rugi pada saat periode terjadinya keuntungan atau kerugian tersebut.

Kata Kunci : Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69, Tebu.

ABSTRACT

*Accounting Treatment Analysis of Biological Asset Based on PSAK 69 Agriculture
at PT. Perkebunan Nusantara XI Business Unit PG. Semboro*

Diah Wahyuni

*Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of
Jember*

This study aims to find out (1) how the treatment of biological asset at the Semboro Sugar Factory (2) how is the suitability of the accounting treatment of the biological asset of PT. Perkebunan Nusantara XI – PG. Semboro with accounting treatment of biological asset based on PSAK 69. The method used in this study is a qualitative method. The object of the research was carried out at PT. Perkebunan Nusantara XI business unit PG. Semboro. Data collection is obtained from literature studies and field research. The results showed that the accounting treatment of biological asset according to the Semboro Sugar Factory in general was in accordance with the accounting treatment of biological asset based on PSAK 69, although not yet fully. There are several differences in the accounting treatment of the biological asset of the Semboro Sugar Factory with the accounting treatment of biological asset based on PSAK 69, namely the measurement of profits and losses. Gains or losses recognized at the Semboro Sugar Factory are at the end of the sugarcane grinding, while under PSAK 69, gains or losses arising from the initial recognition of agricultural products at fair value will be reduced by costs to sell and presented in profit or loss during the period these advantages or disadvantages.

Keywords: *Accounting Treatment, Biological Asset, PSAK 69, Sugar Cane.*

RINGKASAN

Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro;
Diah Wahyuni; 150810301131; 2018; 48 halaman, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perusahaan agrikultur merupakan bagian penting dalam perekonomian karena mempunyai peran dalam peningkatan manfaat lahan setiap tahunnya. Aset perusahaan agrikultur berbeda dengan perusahaan yang lain. Aset perusahaan agrikultur berupa aset yang mengalami transformasi biologis serta pengelolaan tanaman yang akan menghasilkan produk atau pun pengolahan lebih lanjut. Kondisi yang seperti ini menuntut agar perusahaan memiliki inovasi untuk meningkatkan kualitas asetnya dalam mendapatkan laba yang maksimal. Peningkatan sektor ini dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, baik di bagian pengelolaan tanaman, produksi, administrasi, atau pun bidang lain yang berkaitan, sehingga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, aktivitas agrikultur adalah proses pengolahan berupa transformasi biologis dan panen aset biologis yang dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur maupun aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Adanya transformasi biologis tersebut, maka perlu dilakukan pengukuran untuk menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

PSAK 69 merupakan adopsi dari *International Accounting Standard 41* (IAS 41) *Agriculture*. PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Pengakuan aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi

dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Nilai wajar aset biologis dapat diukur dengan aset biologis yang dikelompokkan berdasarkan atribut yang signifikan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu unit usaha PT. Perkebunan Nusantara XI, yaitu Pabrik Gula Semboro yang bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berupa tanaman tebu di Pabrik Gula Semboro dan untuk mengetahui kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Seksi Akuntansi Pabrik Gula Semboro dan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan laporan keuangan dan perlakuan akuntansi aset biologis. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif komparatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perlakuan akuntansi aset biologis menurut Pabrik Gula Semboro telah sesuai dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 meskipun belum sepenuhnya. Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69, yaitu pada pengukuran keuntungan dan kerugian. Keuntungan atau kerugian yang diakui pada Pabrik Gula Semboro yaitu pada saat akhir penggilingan tebu, sedangkan berdasarkan PSAK 69, keuntungan atau kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar akan dikurangi dengan biaya untuk menjual dan disajikan dalam laba rugi pada saat periode terjadinya keuntungan atau kerugian tersebut. Pabrik Gula Semboro mengalami kesulitan untuk mengukur dengan nilai wajar aset biologis karena nilai wajar akan lebih banyak menggunakan perkiraan atau estimasi dalam mengukur keandalannya serta tidak adanya pasar aktif aset biologis tanaman tebu. Keandalan informasi dengan nilai wajar juga perlu menggunakan jasa penilai aset dalam menentukan keandalan informasi yang dihasilkan.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat hidup, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dan diberikan kemudahan serta kelancaran. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari upaya, doa, dukungan dan bimbingan dari keluarga maupun dosen pembimbing serta bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad., S.E., M.M., Ak., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Yosefa Sayekti, S.E, M.Com, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak. selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc., CPA selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak., CTA., CPA selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sangat sabar.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Orang tua tercinta Bapak Sugiyono dan Ibu Marfuah, saudaraku Mbak Nur Octi dan seluruh keluarga besar atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku.
7. Guru-guru sejak TK hingga SMK dan para Dosen, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya semoga nantinya ilmu yang kalian berikan dapat bermanfaat dan membanggakan kalian.
8. Sahabat-sahabat saya, Umi Mun Farida, Miftahul Hitami, Irma Novita Sari, Anisa Tus Saidah, Siti Nur Malika, Fitri Aulia Rachmi yang sudah

membantu, mendukung dan telah menyemangati. Semoga menjadi orang yang sukses di bidangnya masing-masing.

9. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi 2015 yang telah berjuang bersama, mendukung dan membantu. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
10. Saudara KKN TIK 276 Probolinggo dan keluarga Kost Mbah Ranyang telah mendukung.
11. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 31 Desember 2018

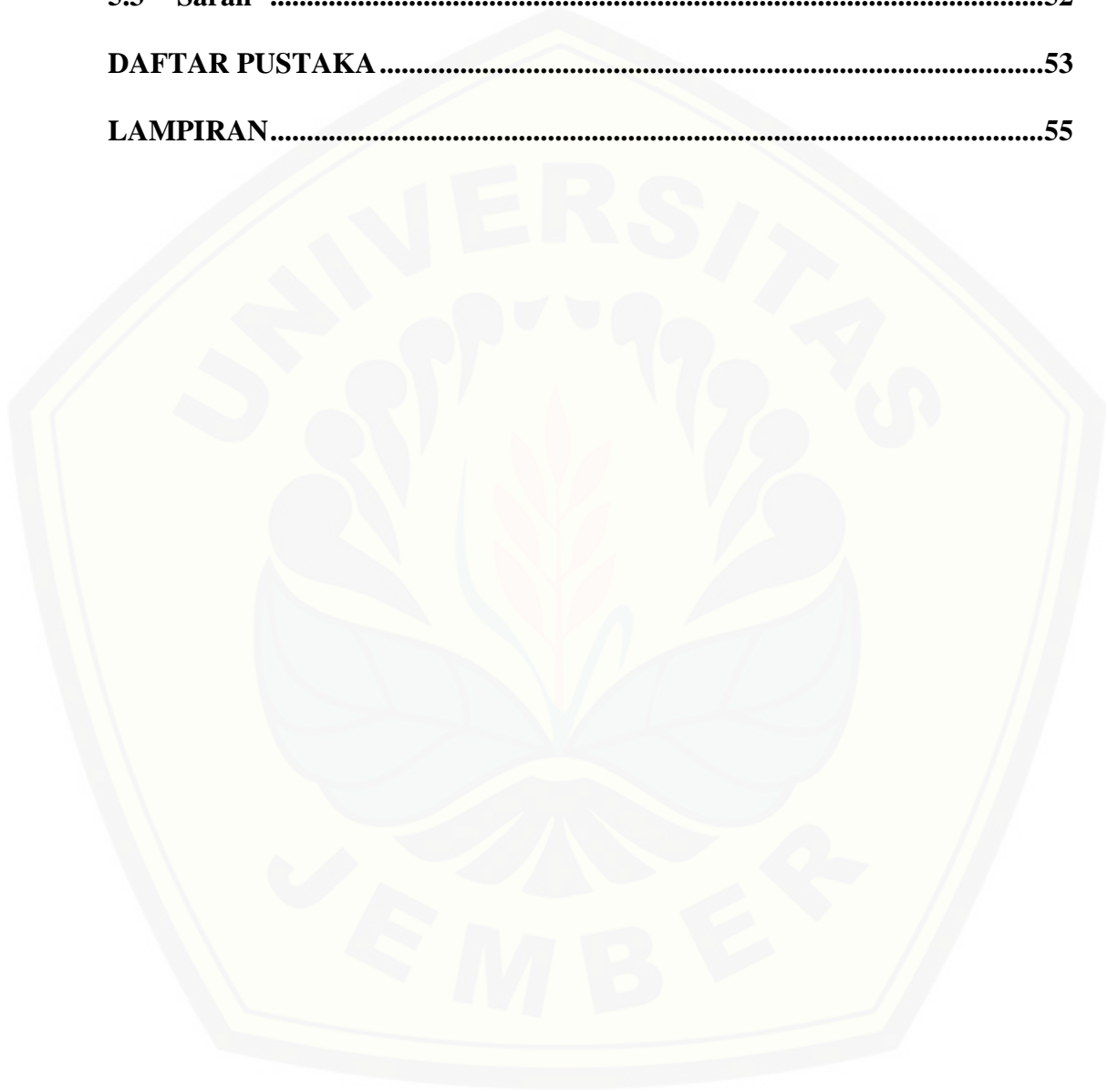
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Aset Biologis	7
2.1.1 Definisi	7

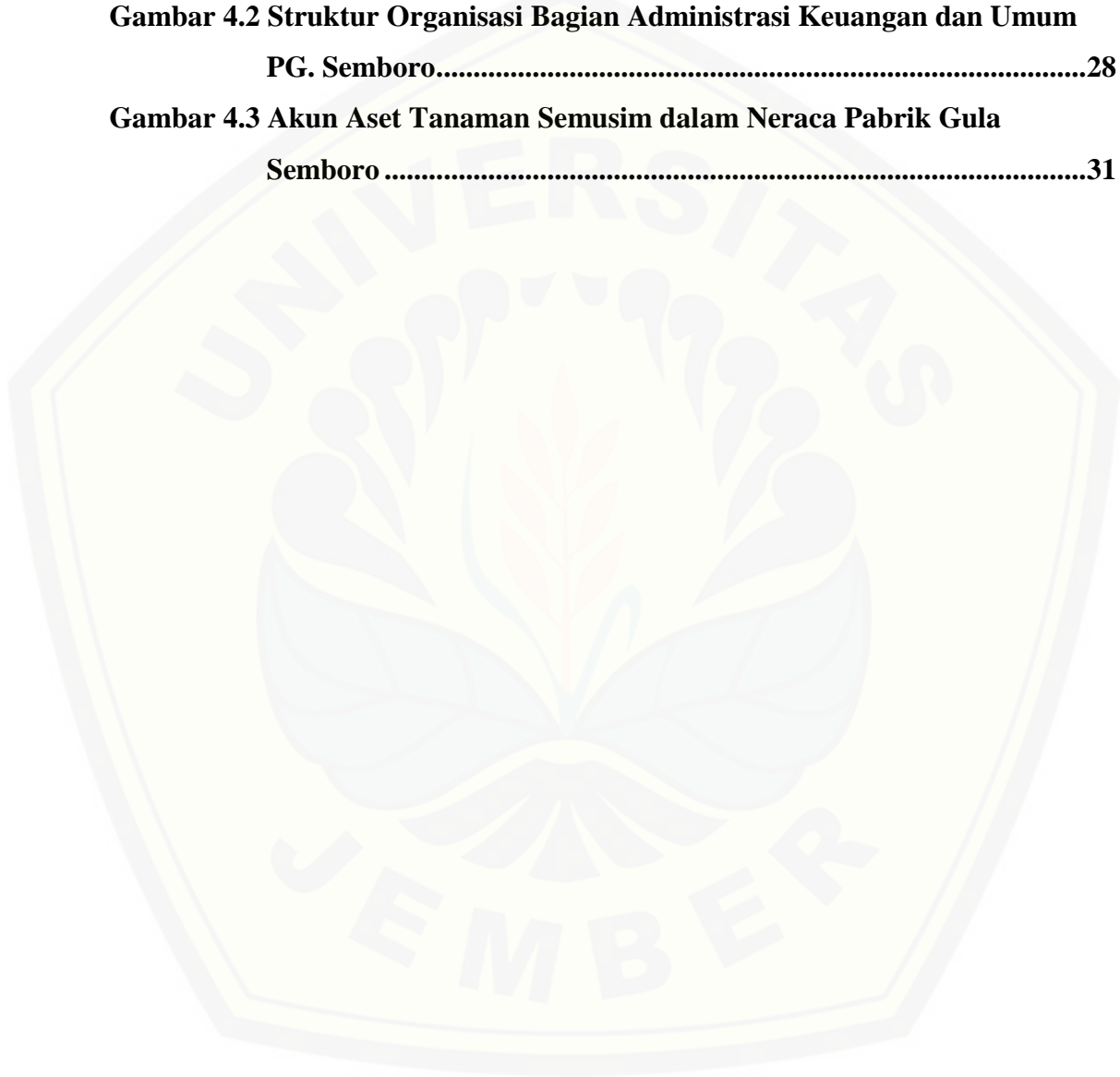
2.1.2	Karakteristik	8
2.1.3	Klasifikasi	8
2.2	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69)	10
2.2.1	Definisi	10
2.2.2	Pengakuan Aset Biologis	10
2.2.3	Pengukuran Aset Biologis	11
2.2.4	Pengungkapan Aset Biologis	13
2.3	Penelitian Terdahulu	14
2.4	Kerangka Penelitian	19
BAB 3. METODE PENELITIAN		20
3.1	Jenis dan Sumber Data	20
3.2	Lokasi Penelitian	20
3.3	Metode Pengumpulan Data	21
3.4	Metode Analisis	21
3.5	Uji Keabsahan Data.....	22
3.6	Kerangka Pemecahan Masalah	23
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		24
4.1	Profil PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro	24
4.1.1	Sejarah Perusahaan	24
4.1.2	Gambaran Umum Perusahaan	25
4.1.3	Visi dan Misi Perusahaan	26
4.1.4	Struktur Organisasi	27
4.2	Hasil	29
4.2.1	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pabrik Gula Semboro	29
4.3	Pembahasan	39
4.3.1	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XI dengan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69	39

BAB5. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Keterbatasan	52
5.3 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Penelitian	19
Gambar 3.1	Kerangka Pemecahan Masalah	23
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PG. Semboro	27
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Bagian Administrasi Keuangan dan Umum PG. Semboro	28
Gambar 4.3	Akun Aset Tanaman Semusim dalam Neraca Pabrik Gula Semboro	31



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Arikultur, dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen.....	7
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4.1 Biaya Perolehan Aset Biologis pada Pabrik Gula Semboro.....	34
Tabel 4.2 Jurnal pada Pabrik Gula Semboro.....	37
Tabel 4.3 Laporan Posisi Keuangan Pabrik Gula Semboro	38
Tabel 4.4 Jurnal Transaksi Berdasarkan PSAK 69.....	42
Tabel 4.5 Laporan Posisi Keuangan Pabrik Gula Semboro	45
Tabel 4.6 Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 69.....	46
Tabel 4.7 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan	55
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	57



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran informasi bagi seluruh segi kehidupan sangat besar. Adanya informasi yang tersedia bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Keputusan diambil dari berbagai pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari informasi yang ada. Oleh karena itu, kualitas sebuah keputusan akan bergantung pada seberapa banyak informasi didapatkan, serta seberapa relevan dan andal informasi tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Bentuk informasi di bidang ekonomi salah satunya yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) yaitu laporan akuntansi yang menyediakan informasi. Akuntansi menyediakan informasi kepada para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui beberapa proses. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat dipahami, tepat waktu, relevan, dapat diuji, dapat dibandingkan, netral, dan lengkap. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar, sehingga akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen.

Upaya dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Perlu diperhatikan dalam pemilihan atau penggunaan metode akuntansi yang akan diterapkan sesuai dengan jenis perusahaannya. Pemilihan metode akuntansi akan mempengaruhi kesesuaian terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset perusahaan. Perbedaan pemilihan metode akan terjadi pada perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu atau unik, sehingga akan berbeda dengan perusahaan yang lain. Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik yang unik karena adanya transformasi biologis. Di Indonesia, iklimnya cocok untuk kegiatan agribisnis, terbukti dengan banyaknya perusahaan agrikultur yang berkembang di berbagai daerah.

Perusahaan agrikultur merupakan bagian penting dalam perekonomian karena mempunyai peran dalam peningkatan manfaat lahan setiap tahunnya. Aset

perusahaan agrikultur berbeda dengan perusahaan yang lain. Aset perusahaan agrikultur berupa aset yang mengalami transformasi biologis serta pengelolaan tanaman yang akan menghasilkan produk atau pun pengolahan lebih lanjut. Kondisi yang seperti ini menuntut agar perusahaan memiliki inovasi untuk meningkatkan kualitas asetnya dalam mendapatkan laba yang maksimal. Peningkatan sektor ini dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, baik di bagian pengelolaan tanaman, produksi, administrasi, atau pun bidang lain yang berkaitan, sehingga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pencapaian perusahaan tidak hanya dilihat dari sisi profit saja, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial serta lingkungannya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, aktivitas agrikultur adalah proses pengolahan berupa transformasi biologis dan panen aset biologis yang dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur maupun aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Adanya transformasi biologis tersebut, maka perlu dilakukan pengukuran untuk menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Adanya PSAK 69 menimbulkan daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perusahaan agrikultur dalam menerapkan akuntansi aset biologisnya. Penelitian Darmanto (2016), menyebutkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur berupa tanaman perkebunan didasarkan pada harga perolehan yang selanjutnya terdapat adanya penyusutan. Hal ini dianggap belum mampu dalam memberikan informasi secara relevan pada laporan keuangan karena nilai tersebut belum menunjukkan nilai aset biologis yang sesungguhnya sesuai PSAK 69 yang mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi taksiran biaya untuk menjual. Setiap aset biologis akan mengalami masa transformasi biologis, yaitu terjadi perubahan baik secara

kualitatif maupun kuantitatif pada nilai aset biologisnya, sehingga dianggap belum relevan jika masih menggunakan pengukuran berdasarkan harga perolehan. Penelitian Pratiwi (2017), menyebutkan bahwa terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi antara aset biologis berupa tanaman perkebunan dengan PSAK 69 Agrikultur, peneliti juga menunjukkan jurnal perbandingan antara perusahaan agrikultur dengan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian tersebut menggunakan analisa akuntansi agrikultur pada tanaman karet sebagai aset biologisnya. Perbedaan hasil penelitian Darmanto (2016) dengan penelitian Pratiwi (2017) dapat membuat topik yang menarik untuk diteliti mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada PTPN di Indonesia.

Indonesia termasuk dalam negara berkembang yang perekonomiannya banyak ditunjang dari sektor agrikultur, salah satunya yaitu Pabrik Gula Semboro. Pabrik Gula Semboro merupakan salah satu perusahaan perseroan pada PT. Perkebunan Nusantara XI yang didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 tanggal 14 Februari 1996. Pendirian perusahaan dengan akta notaris no. 44 tahun 1996 tanggal 11 Maret 1996. Pabrik Gula merupakan perusahaan yang melakukan aktivitas agrikultur dengan mengolah tanaman menjadi produk agrikultur, yaitu tebu yang disebut sebagai aset biologisnya. Tebu diolah menjadi produk jadi berupa gula berbentuk kristal putih.

PSAK 69 merupakan adopsi dari *International Accounting Standard 41* (IAS 41) *Agriculture*. PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan pengakuan aset. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Nilai wajar aset biologis dapat diukur dengan aset biologis yang dikelompokkan berdasarkan atribut yang signifikan.

Pada tahun 2015, Dolly P. Pulungan selaku Direktur Utama PT. Perkebunan Nusantara XI mengatakan bahwa Pabrik Gula Semboro masuk pada urutan ketujuh dari sepuluh besar jajaran pabrik di Jawa berdasarkan standar gula kepala kelas super. Pulau Jawa merupakan pulau yang mempunyai keunggulan komparatif sebagai produsen gula tebu (gula putih). Jumlah pabrik gula terbesar ada di wilayah Jawa Timur, yaitu sejumlah 31 pabrik gula (Lestari, 2015).

Di Pabrik Gula Semboro tidak menerapkan adanya penyusutan (deplesi) terhadap aset biologis serta tidak adanya kerugian maupun keuntungan pada saat pengakuan awal aset biologis. Penyusutan merupakan alokasi harga perolehan suatu aset yang disusutkan selama masa manfaat yang diestimasi. Keuntungan atau pun kerugian dapat diperiksa dengan mengecek rendemen tebu. Rendemen tebu merupakan kadar kandungan gula yang terdapat dalam batang tebu, biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Misalnya, apabila rendemen tebu sebesar 10%, maka 100kg dari tebu yang digiling di Pabrik Gula akan menghasilkan 10kg gula. Hal ini dapat menjadi perkiraan keuntungan atau pun kerugian dengan cara membandingkan antara biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan total gula yang akan dihasilkan.

Dengan demikian, PSAK 69 sangat diperlukan dalam penyajian informasi yang lebih relevan dan informatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada salah satu perusahaan agrikultur, yaitu Pabrik Gula Semboro, dan menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini diambil judul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI UNIT USAHA PG. SEMBORO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha Pabrik Gula Semboro ?
2. Bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berupa tanaman tebu di PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha Pabrik Gula Semboro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis.
2. Manfaat praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:
 - a. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan pengetahuan tentang perlakuan akuntansi aset biologis.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat, masukan, dan gambaran langsung bagi perusahaan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.

c. Bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang aset biologis.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aset Biologis

2.1.1 Definisi

Menurut PSAK 69, aset biologis merupakan aset berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan atau tanaman hidup serupa yang digabungkan disebut sebagai kelompok aset biologis. Kaitannya dengan aset, maka dapat dijabarkan bahwa aset biologis merupakan tanaman atau hewan yang dimiliki entitas dan diperoleh dari peristiwa masa lalu.

Berikut ini merupakan beberapa contoh dari aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen menurut PSAK 69 :

Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Keterangan: PSAK 69 paragraf 04

Peneliti akan melakukan penelitian aset biologis berupa tanaman tebu. Produk agrikultur berupa tebu panen, akan diperoleh setiap tahun pada musim panen. Panen dilakukan pada tanaman tebu yang sudah diklasifikasikan oleh bagian *quality control* bahwa tebu telah mengandung rendemen yang cukup tinggi. Produk hasil pemrosesan setelah panen yaitu berupa gula kristal putih.

Aset biologis berbeda dengan tanaman produktif, tetapi produk yang dihasilkan dari tanaman produktif termasuk dalam lingkup PSAK 69 agrikultur. Misalnya pada pohon kelapa sawit. Pohon kelapa sawit akan masuk ke dalam PSAK 16, yaitu aset tetap tentang agrikultur tanaman produktif. Produk yang dihasilkan berupa tandan buah segar, dan termasuk dalam kategori agrikultur PSAK 69.

2.1.2 Karakteristik

Aset biologis merupakan sebagian besar aset yang digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas usaha agrikultur dalam rangka manajemen transformasi biologis akan menghasilkan aset biologis yang siap untuk dikonsumsi maupun yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik yang unik dari aset biologis yaitu adanya transformasi biologis. Berdasarkan PSAK 69, transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif pada makhluk hidup, baik tanaman hidup atau hewan yang dapat menghasilkan produk baru berupa produk agrikultur.

Berdasarkan PSAK 69, terdapat karakteristik umum dalam aktivitas agrikultur, yaitu:

- a. Kemampuan untuk berubah. Aset biologis memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi biologis.
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung adanya transformasi biologis yang dapat memberikan peningkatan, minimal menstabilkan kondisi agar proses dapat berjalan sebagaimana mestinya (misalnya, tingkat nutrisi, temperatur, dan cahaya).
- c. Pengukuran perubahan. Perubahan kualitas maupun kuantitas dari hasil transformasi biologis diukur serta dipantau sebagai fungsi manajemen secara rutin.

2.1.3 Klasifikasi

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan

yaitu aset biologis yang sudah mencapai kriteria dapat dipanen (pada aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau aset biologis yang dapat memberikan hasil panen secara berkelanjutan (pada aset biologis produktif). Sebaliknya pada aset biologis belum menghasilkan yaitu aset biologis yang belum memenuhi kriteria dapat dipanen. Berbeda dengan pengakuan aset biologis di Pabrik Gula Semboro yang menyebut aset biologis berupa tanaman tebu dengan nama akun aset tanaman semusim tanpa membedakan antara aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan.

Pada Pabrik Gula Semboro, mengakui aset biologis berupa tanaman tebu meliputi tebu dalam pembibitan dan tebu giling. Tebu dalam pembibitan merupakan tanaman tebu yang dimulai dari proses penanaman varietas baru hingga tanaman tebu berumur kurang lebih dua tahun dan belum dapat dilakukan pemanenan karena rendemen atau kadar gula yang terdapat dalam tanaman tebu masih sangat sedikit, sehingga apabila dilakukan pemrosesan penggilingan pun tidak akan dapat menghasilkan gula. Setelah tanaman tebu berumur kurang lebih dua tahun, maka akan diklasifikasikan menjadi tebu giling oleh bagian *quality control*. Tebu giling yaitu tanaman tebu yang dalam waktu dekat sudah siap untuk dipanen. Masa pertumbuhan tebu hingga siap untuk di panen berkisar kurang lebih satu tahun

Sesuai dengan PSAK 69 yang mengklasifikasikan aset biologis menjadi aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan, maka aset biologis pada Pabrik Gula Semboro juga dapat diklasifikasikan sesuai dengan kriteria tanaman yang dapat dipanen. Tebu dalam pembibitan dapat diklasifikasikan menjadi aset biologis belum menghasilkan karena tanaman tebu masih belum memenuhi kriteria dapat dipanen dan tingkat rendemen yang sangat rendah. Tanaman tebu yang disebut tebu giling dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis menghasilkan karena dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, tanaman tebu tersebut akan dipanen dan menghasilkan produk agrikultur berupa tebu panen.

2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69

2.2.1 Definisi

PSAK 69 mengatur tentang aset biologis atau produk agrikultur yang diakui apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan pengakuan aset. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik pada saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Entitas juga mengungkapkan adanya keuntungan atau pun kerugian gabungan yang timbul ketika pengakuan awal aset biologis serta produk agrikultur selama periode berjalan, dan dari perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis.

Produk agrikultur merupakan produk dari hasil pemanenan aset biologis. Produk agrikultur menggunakan penerapan PSAK 69, namun setelah pemanenan dan pada tahap pemrosesan akan diberlakukan penerapan PSAK 14 tentang persediaan. Misalnya buah anggur yang diproses menjadi minuman anggur (*wine*) umumnya akan dicatat sebagai persediaan dalam proses atau persediaan produk jadi.

2.2.2 Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis diakui perusahaan jika, dan hanya jika:

- a. aset biologis dikendalikan entitas karena akibat dari kejadian masa lalu;
- b. besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik untuk kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas; dan
- c. berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan dapat mengukur aset biologis secara andal.

Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar yang didasarkan pada jangka waktu transformasi biologisnya. Aset biologis diakui sebagai aset lancar saat masa transformasi aset biologis tersebut kurang dari atau sampai dengan satu tahun, sedangkan aset biologis diakui ke dalam aset tidak lancar yaitu saat masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.

2.2.3 Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset merupakan penentuan jumlah harga yang digunakan pada objek aset saat terjadi suatu transaksi. Terdapat berbagai dasar dalam pengukuran aset, diantaranya yaitu:

- a. Nilai historis, aset yang dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
- b. Biaya kini, aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar apabila aset yang sama atau setara aset diperoleh saat ini.
- c. Nilai realisasi/penyelesaian, aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).
- d. Nilai sekarang, aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.
- e. Nilai wajar, harga yang diterima saat menjual aset atau harga yang dibayarkan saat memenuhi kewajiban, harga tersebut dapat berubah sesuai dengan kewajarannya saat melakukan transaksi maupun saat neraca disiapkan.

Pengukuran menggunakan nilai historis atau biaya perolehan dulunya dianggap sebagai pengukuran aset biologis yang paling efektif dan cocok untuk produk agrikultur. Biaya perolehan dianggap lebih objektif, tetapi dalam akuntansi terdapat banyak sekali penggunaan estimasi yang bersifat subjektif. Pada perusahaan agrikultur terdapat adanya transformasi biologis, yaitu mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang sulit diukur menggunakan biaya perolehan.

Pada PSAK 68 paragraf 11 disebutkan bahwa perusahaan akan memperhitungkan karakteristik pada aset ataupun liabilitas saat penentuan harga aset atau pun liabilitas ketika tanggal pengukuran. Karakteristik tersebut meliputi:

- a. kondisi serta lokasi aset; dan
- b. pembatasan, apabila ada, atas penjualan atau pun penggunaan aset.

Menurut Trina (2017), apabila terdapat pasar aktif untuk aset biologis maupun hasil panen, maka penetapan harga pasar tersebut merupakan dasar yang tepat dalam memperoleh nilai wajar aset. Nilai wajar aset didasarkan pada keberadaan atau lokasi aset dan kondisi yang menggambarkan harga pasar setelah dikurangi seluruh biaya guna aset tersebut dapat sampai ke pasar.

Pengukuran nilai wajar sesuai dengan PSAK 68, nilai wajar dapat dinilai dengan harga kuotasian pada pasar aktif (*input level 1*). Harga kuotasian pada pasar aktif akan menyediakan bukti yang andal dari nilai wajar. Jika pada *input level 1* tidak dapat digunakan dalam pengukuran nilai wajar, maka entitas dapat menggunakan *input level 2*, yaitu harga kuotasian aset serupa pada pasar aktif, harga kuotasian aset serupa pada pasar tidak aktif, *input* selain harga kuotasian, atau *input* yang diperkuat oleh pasar. Apabila pada *input level 1* dan *input level 2* masih belum bisa digunakan untuk memperoleh nilai wajar, maka terdapat *input level 3* yaitu *input* tidak bisa diobservasi pada aset maupun kewajiban.

Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik pada saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat diukur dengan aset biologis yang dikelompokkan berdasarkan atribut yang signifikan. Pengukuran produk agrikultur hasil dari aset biologis didasarkan pada nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual saat titik panen. Pengukuran menggunakan nilai wajar merupakan metode yang paling tepat untuk aset biologis. Keuntungan yang diperoleh melalui nilai wajar ini yaitu menghindarkan petani dari kerugian atas perjanjian kontrak yang dibuat di masa lalu.

Dasar penentuan harga oleh entitas dilakukan dengan cara memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar. Nilai wajar aset biologis diperoleh dari harga aset biologis pada pasar aktif. Pasar aktif yaitu pasar dengan item yang diperdagangkan secara homogen. Pembeli dan penjual bertemu secara langsung dan harga item yang diperjualkan terjangkau. Harga aset biologis atau

hasil pertanian pada pasar aktif merupakan dasar yang dapat diandalkan dalam penentuan nilai wajar aset.

Aset biologis sesuai PSAK 69 diukur ketika pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual. Pada Pabrik Gula Semboro pengakuan awal aset biologis dapat diukur pada saat penanaman varietas tebu baru ke lahan. Pada saat awal memperoleh bibit, maka bibit masih dalam bentuk ruas-ruas yang belum dapat dikatakan tanaman hidup sesuai dengan definisi aset biologis menurut PSAK 69 yang menyatakan bahwa aset biologis yaitu hewan atau tanaman hidup.

Pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan pada saat tanggal neraca, dengan membandingkan nilai wajar yang telah tercatat dengan nilai wajar saat tanggal neraca. Selisih antara nilai tersebut akan diakui sebagai laba atau rugi atas penilaian kembali. Hal ini disebut dengan revaluasi aset biologis.

2.2.4 Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, entitas wajib mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologisnya. Entitas dianjurkan menyediakan deskripsi kuantitatif masing-masing kelompok aset biologis, membedakan aset biologis antara yang dapat dikonsumsi maupun yang produktif, atau antara aset biologis yang menghasilkan maupun yang belum menghasilkan sesuai keadaan aset biologis. Adanya perbedaan tersebut akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk menilai arus kas kedepannya.

Aset biologis yang produktif yaitu aset biologis yang dapat dikonsumsi. Contohnya, hewan ternak yang dimanfaatkan untuk produksi susu, dan pohon yang dapat menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif tidak termasuk dalam produk agrikultur, tetapi yang dimanfaatkan untuk menghasilkan produk agrikultur. Aset biologis juga dibedakan antara aset biologis yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Aset biologis yang menghasilkan

yaitu aset biologis yang sudah memenuhi kriteria untuk dipanen atau dapat memberikan hasil panen yang berkelanjutan.

Dalam PSAK 69 paragraf 49, menyatakan:

Entitas mengungkapkan:

- (a) *keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;*
- (b) *jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan*
- (c) *strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu:

1. Darmanto (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Sugik Darmanto berjudul “Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41* dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir”. Aset biologis yang diteliti yaitu berupa tanaman kopi, yang proses pengolahannya dilakukan dengan dua cara, yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering. Pengakuan aset biologis pada laporan keuangan PTPN XII UUS Gunung Gumitir diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tanaman produksi dan persediaan. Perlakuan akuntansi aset biologis pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir didasarkan pada PSAK 14 dan PSAK 16. Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN XII UUS Gunung Gumitir dengan *IAS 41* dan PSAK 69 lebih kepada aspek pengukurannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu lokasi penelitian dan aset biologis yang diteliti. Penelitian terdahulu berlokasi di PTPN XII UUS Gunung Gumitir dengan aset biologis berupa kopi, sedangkan penelitian sekarang pada Pabrik Gula Semboro dengan aset biologis berupa tanaman tebu.

2. Pratiwi (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Wike Pratiwi berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur pada PT. Perkebunan

Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember”. Aset biologis berupa tanaman karet pada PTPN XII Kalisanen diklasifikasikan berdasarkan masa produktifitas dan masa ekonomis dari pohon karet tersebut. Terdapat tiga pengklasifikasian, yaitu tanaman baru/konversi (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM), dan tanaman menghasilkan (TM). Perlakuan akuntansi antara PTPN XII Kalisanen dengan PSAK 69 terdapat perbedaan, diantaranya yaitu pada PTPN XII Kalisanen melakukan pengelolaan pada produk agrikultur setelah panen, sedangkan berdasarkan PSAK 69 pengelolaan suatu produk tidak hanya dilakukan pada titik panen saja. Selain itu, pasar aktif yang merupakan pasar dengan jenis barang dagangannya bersifat homogen atau sama, dan antara penjual dengan pembeli dapat bertemu dalam kondisi normal untuk menyepakati harga yang dapat dijangkau oleh pembeli, sehingga terdapat kesulitan apabila metode pengukuran berdasarkan PSAK 69 yang berbasis pasar aktif tidak menemukan pasar aktif tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu lokasi penelitian dan aset biologis yang diteliti. Lokasi penelitian terdahulu di PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen dengan aset biologis berupa tanaman karet, sedangkan lokasi penelitian sekarang di Pabrik Gula Semboro dengan aset biologis berupa tanaman tebu.

3. Aisyah (2017)

Penelitian yang dilakukan Siti Aisyah berjudul “Analisis Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari”. Aset biologis yang diteliti yaitu tanaman kakao. Pada PTPN X Jember Kebun Kertosari, tanaman kakao diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tanaman produksi dan persediaan. Tanaman produksi juga dibedakan menjadi dua, yaitu tanaman belum menghasilkan dan tanaman telah menghasilkan. Sedangkan persediaan yaitu tanaman yang langsung memberikan hasil dalam satu musim tanam. Pada penelitian tersebut, terdapat perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN X Jember Kebun Kertosari dengan *IAS 41* dan PSAK 69, yaitu

perbedaan pada aspek pengukuran dan pengakuannya. Perbedaan pengakuan hanya pada nama akun aset biologis, namun secara konsep tetap sama karena mengikuti transformasi aset biologis atau pertumbuhan aset.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu lokasi penelitian dan aset biologis yang diteliti. Lokasi penelitian terdahulu di PTPN X Jember Kebun Kertosari dengan aset biologis berupa kakao, sedangkan lokasi penelitian sekarang di Pabrik Gula Semboro dengan aset biologis berupa tanaman tebu.

4. Valencia (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Zefanya Gabriela Valencia berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan”. Aset biologis pada penelitian ini yaitu tanaman tembakau. Pengakuan tanaman tembakau dikelompokkan menjadi dua, yaitu *WIP (Work In Progress)* dan persediaan. Tanaman tembakau yang termasuk dalam *WIP* yaitu saat proses pengolahan lahan sampai tembakau dikemas, sedangkan yang termasuk kategori persediaan yaitu tembakau yang sudah dikemas dan siap untuk dijual. PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan mengukur aset biologis berdasarkan nilai perolehan, nilai perolehan tersebut didapatkan dengan mengkapitalisasi biaya hingga tanaman dipanen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara X Kebun Ajong Gayasan dan aset biologis berupa tanaman tembakau, sedangkan lokasi penelitian pada penelitian sekarang adalah Pabrik Gula Semboro dengan aset biologis berupa tanaman tebu.

5. Nafila (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Yayang Rochmatun Nafila berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm”. Aset biologis yang diteliti yaitu ayam indukan yang terbagi menjadi dua, yaitu *upgrading* indukan dan ayam indukan. Hal ini sama dengan perlakuan akuntansi aset biologis pada PSAK No. 69 yang mengelompokkan

aset biologis belum menghasilkan dan aset biologis menghasilkan. Pada penelitian tersebut, terdapat perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69, salah satunya yaitu PT. Tabassam Jaya Farm yang menggunakan pengukuran aset biologis berdasarkan harga perolehan yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai, namun secara umum penerapan perlakuan akuntansi yang digunakan sudah sesuai dengan PSAK No. 69.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu lokasi penelitiannya dan aset biologis yang teliti. Lokasi penelitian terdahulu di PT. Tabassam Jaya Farm, sedangkan lokasi penelitian sekarang di Pabrik Gula Semboro. Aset biologis yang diteliti pada penelitian terdahulu berupa peternakan ayam, bukan perkebunan. Pada penelitian sekarang/saat ini dilakukan pada perkebunan, berupa tanaman tebu.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

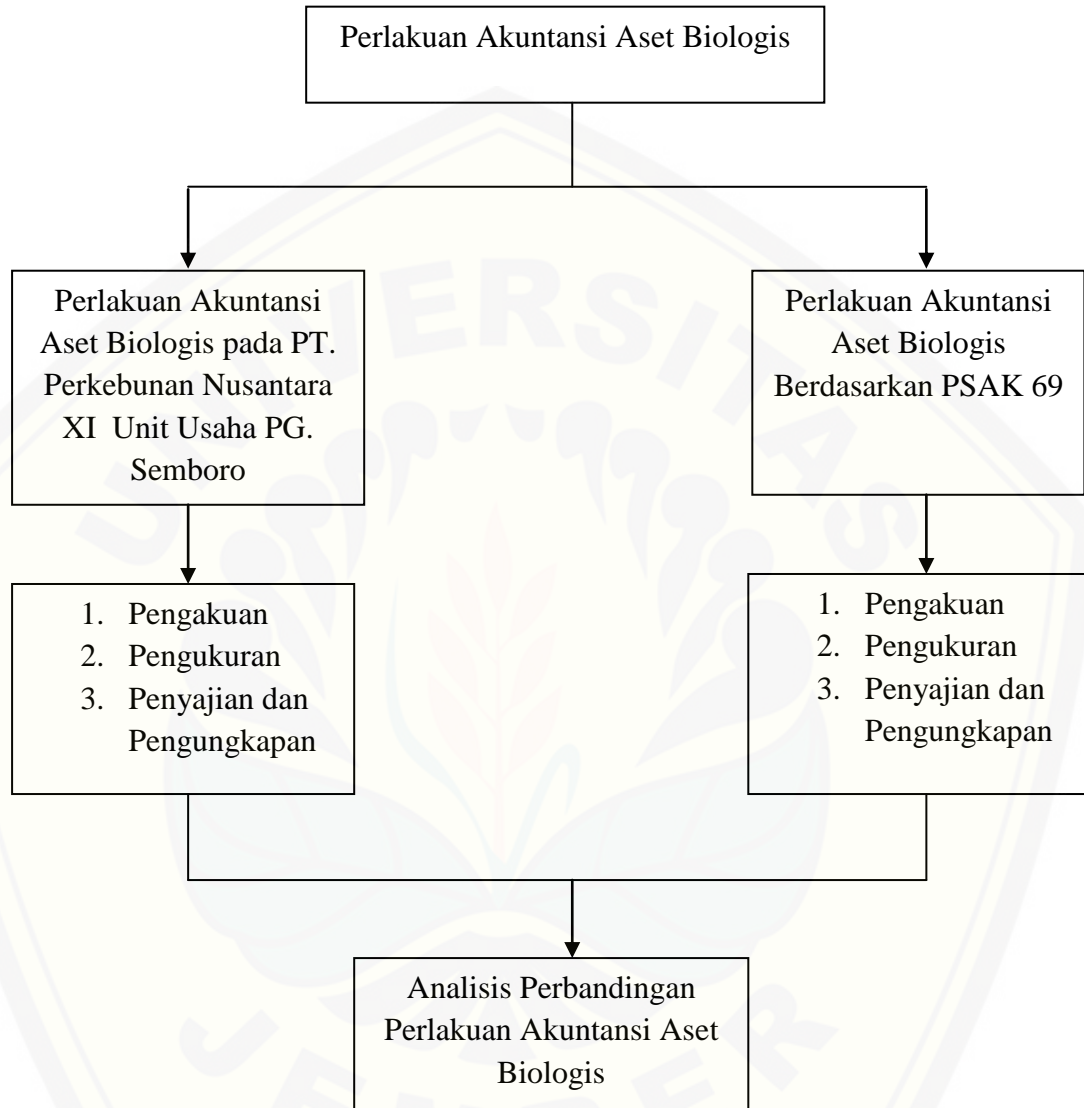
No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1.	Darmanto	2016	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan <i>International Accounting Standard 41</i> dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir	Perlakuan akuntansi aset biologis PTPN XII UUS Gunung Gumitir didasarkan pada PSAK 14 dan PSAK 16. Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN XII UUS Gunung Gumitir dengan <i>IAS 41</i> dan PSAK 69 lebih kepada aspek pengukurannya.
2.	Pratiwi	2017	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember	Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi antara PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69 dan adanya kesulitan jika metode pengukuran pada PSAK-69 agrikultur yang berbasis pasar aktif, tidak menemukan pasar aktif tersebut.
3.	Aisyah	2017	Analisis Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No.69 tentang Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari	Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN X Jember Kebun Kertosari dengan <i>IAS 41</i> dan PSAK 69 lebih kepada aspek pengukurannya. Terdapat perbedaan pengakuan

				terhadap nama akun aset biologis, tetapi secara konsep tetap sama karena mengikuti transformasi aset biologis.
4.	Valencia	2017	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan	PTPN X Kebun Ajong Gayasan mengukur aset biologis berdasarkan nilai perolehan, nilai perolehan tersebut diperoleh dengan mengkapitalisasi biaya hingga tanaman dipanen.
5.	Nafila	2018	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm	Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69, salah satunya yaitu PT. Tabassam Jaya Farm yang menggunakan pengukuran aset biologis berdasarkan harga perolehan yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai. Selain itu, tidak terdapat penyesuaian terhadap aset biologis yang mati atau cacat.

Berdasarkan uraian dan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang/saat ini yaitu pada lokasi penelitian dan aset biologis yang diteliti. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada aset biologis berupa tanaman kopi, tanaman karet, tanaman kakao, tanaman tembakau, bahkan peternakan ayam, sedangkan penelitian saat ini yaitu dilakukan pada aset biologis berupa tanaman tebu. Secara umum penelitian terdahulu juga membandingkan perlakuan akuntansi aset biologis yang terdapat pada objek penelitiannya dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.

2.4 Kerangka Penelitian

Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data pabrik Gula Semboro dalam bentuk informasi lisan maupun tulisan, misalnya, struktur organisasi perusahaan, informasi atau data sejarah berdirinya perusahaan, serta informasi lain yang bersifat kualitatif yang diperlukan terkait dengan penelitian ini.
- b. Data kuantitatif, yaitu data perusahaan yang berupa angka-angka, seperti nilai aset biologis perusahaan yang diakui dalam laporan keuangan, dan data lainnya yang diperlukan dalam rangka penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan bagian Seksi Akuntansi di Pabrik Gula Semboro.
- b. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan terkait dengan informasi yang berupa laporan keuangan serta perlakuan akuntansi aset biologisnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur yaitu PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro yang bertempat di Jalan Rejoagung 01 Semboro – Jember.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode:

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu pengumpulan data berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu. Data dapat diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, peraturan-peraturan, atau sumber lain yang terkait dengan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dari penelitian ini yaitu semua data laporan tahunan serta informasi yang terkait dengan perlakuan akuntansi pada Pabrik Gula Semboro.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data dengan cara meninjau langsung objek serta sasaran yang akan diteliti, yaitu Pabrik Gula Semboro. Penelitian lapangan meliputi:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung kepada objek dan sasaran penelitian guna memperoleh data dan bahan informasi pada Pabrik Gula Semboro.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai pihak Pabrik Gula Semboro, Bapak Ekky Wirathambang dan Bu Dhiena selaku seksi akuntansi guna memperoleh data serta informasi yang diperlukan.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan peninggalan tertulis, seperti arsip, buku. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data terkait Pabrik Gula Semboro sebagai proses analisis data.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menganalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, memaparkan, menelaah dan menjelaskan data yang didapatkan guna memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai proses perlakuan akuntansi pada aset biologis berupa tanaman tebu di Pabrik Gula Semboro. Setelah mendapat informasi secara lengkap mengenai perlakuan akuntansi aset biologis di

Pabrik Gula Semboro, maka akan dilakukan analisis pengaruh perlakuan akuntansi aset biologis pada Pabrik Gula terhadap kewajaran informasi pada laporan keuangan, dengan cara membandingkannya dengan PSAK 69.

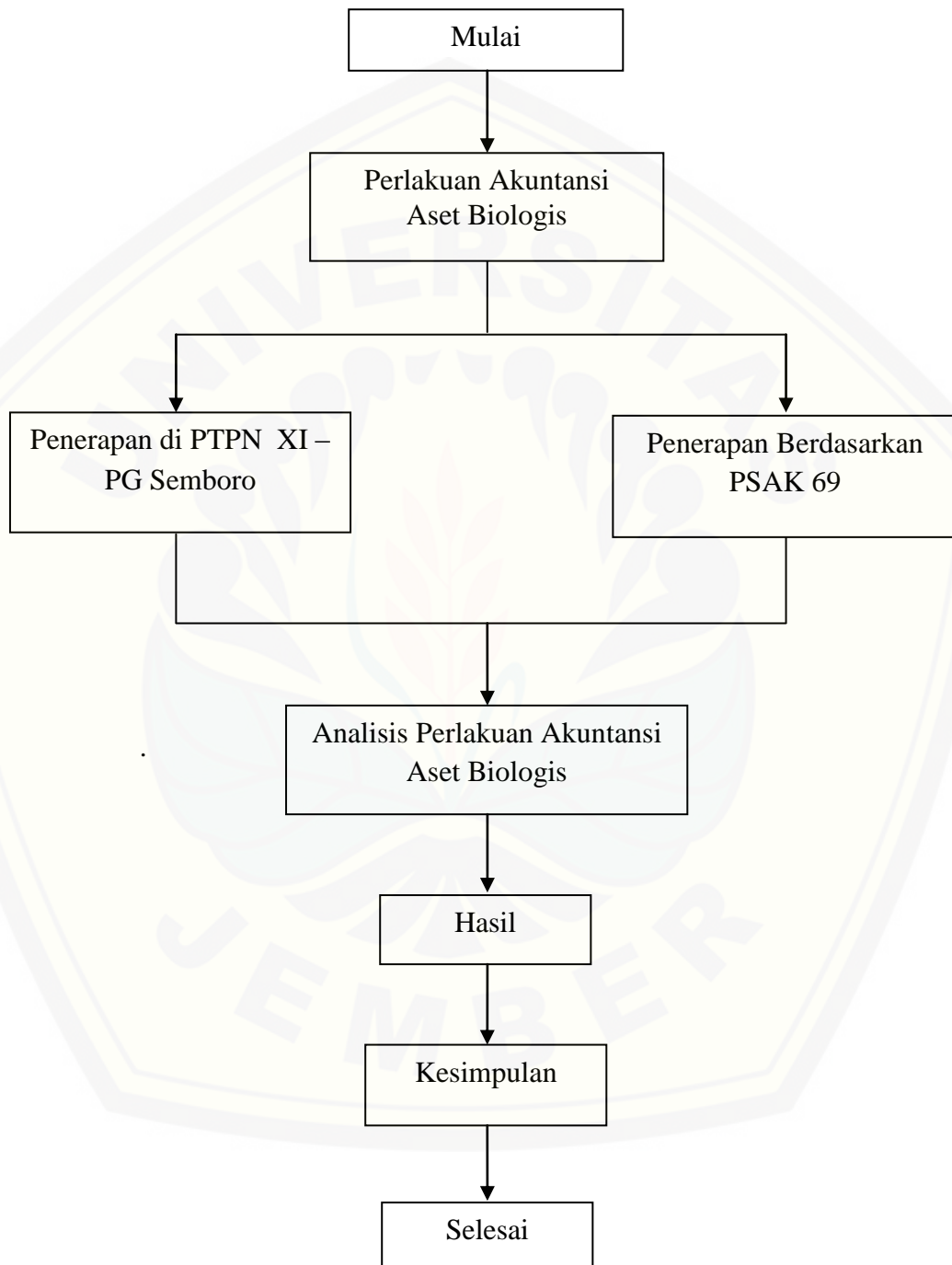
3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:270) terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektifitas). Uji *credibility* atau uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan cara melakukan perpanjangan masa pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi bersama dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan melakukan *membercheck*. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber digunakan dalam menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari beberapa informan atau sumber penelitian dan membandingkannya untuk memeriksa kebenaran dari informasi yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ekky Wirathambang dan Bu Dhiena selaku seksi akuntansi di Pabrik Gula Semboro. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan derajat kepercayaan data yang valid.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XI unit usaha Pabrik Gula Semboro dapat dilihat dari pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapannya. Pengakuan akuntansi aset biologis berupa tanaman tebu pada Pabrik Gula Semboro dalam pencatatannya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tebu dalam pembibitan dan tebu giling. Pengukuran aset biologis dilakukan dengan harga perolehannya tanpa dikurangi dengan akumulasi penyusutan maupun penurunan nilai. Aset biologis dalam laporan posisi keuangan disajikan pada klasifikasi aset tidak lancar dengan akun aset tanaman semusim. Pabrik Gula Semboro tidak membuat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan akan dibuat oleh PT. Perkebunan Nusantara XI pusat.

Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada pengakuannya yaitu aset biologis diperoleh entitas akibat dari kejadian masa lalu, seperti pembelian bibit tanaman tebu. Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas, yang dalam hal ini aset biologis pada Pabrik Gula Semboro akan menghasilkan gula pasir dan tetes yang dapat memberikan manfaat ekonomik. Pengukuran aset biologis dilakukan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali jika aset biologis tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehannya dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis belum menghasilkan dan aset biologis menghasilkan pada laporan posisi keuangan.

Secara umum perlakuan akuntansi aset biologis menurut Pabrik Gula Semboro telah sesuai dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 meskipun belum sepenuhnya. Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis Pabrik Gula Semboro dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69, yaitu pada pengukuran keuntungan dan kerugian. Keuntungan atau kerugian yang diakui pada Pabrik Gula Semboro yaitu pada saat

akhir penggilingan tebu, sedangkan berdasarkan PSAK 69, keuntungan atau kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar akan dikurangi dengan biaya untuk menjual dan disajikan dalam laba rugi pada saat periode terjadinya keuntungan atau kerugian tersebut.

5.2 Keterbatasan

Pelaksanaan penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dengan tujuan penelitian, namun masih terdapat adanya keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini yaitu data keuangan yang menjadi rahasia perusahaan, yang seharusnya pada tujuan peneliti disini yaitu untuk mendapatkan data mengenai akuntansi yang tentu saja berkaitan dengan data keuangan.

5.3 Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada Pabrik Gula Semboro yaitu untuk menyesuaikan perlakuan akuntansi aset biologis secara keseluruhan dengan PSAK 69 agrikultur. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian tentang data aset biologis serta seluruh data mengenai laporan keuangan yang berkaitan dengan aset biologis, khususnya pada aset biologis tebu dalam pembibitan, tebu giling, dan produk agrikultur berupa tebu panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No.69 tentang Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Bahiroh, L. 2013. Makalah PG Semboro.
<https://www.scribd.com/doc/186868775/Makalah-PG-Semboro-docx>.
[Diakses pada 25 September 2018].
- Darmanto, Sugik. 2016. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 68 Pengukuran Nilai Wajar*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Lestari, E.K. 2015. Efisiensi dan Kerangka Kelembagaan Tebu Rakyat dalam Mendukung Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember. *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Marbun, J. 2015. Pabrik PTPN XI Peringkat Pertama Produksi Gula.
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nrdupr>. [Diakses pada 24 Desember 2018].
- Navila, Y.R. 2018. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm. *Skripsi*. Malang: FE UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Pratiwi, W. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*. 27-28 Oktober 2017. *SNAPER-EBIS 2017*.
- Rijalus. 2014. Sejarah PTPN XI PG Semboro Jember.
<https://mahasiswajember.wordpress.com/2014/02/14/sejarah-ptpn-xi-pg-semboro-jember/>. [Diakses pada 13 Juli 2018].
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Trina, Z.I. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi dan Deplesi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Peternakan. *Skripsi*. Malang: FE UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ubaidillah, A. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kayumas. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Utomo, R., dan N.L. Khumaidah. 2014. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) pada PT. Wahana Graha Makmur – Surabaya. *Gema Ekonomi Jurnal Fakultas Ekonomi*. Vol. 03 (01): 86-88.
- Valencia, Z.G. 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan

Pertanyaan Pendahuluan:

1. Apakah pernah mendengar istilah aset biologis?
2. Apakah memahami perbedaan antara aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan setelah panen? Misalnya:
domba => wol => benang wol
pohon karet => getah karet => produk olahan karet
3. Apakah Anda mengetahui PSAK 69 yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang aset biologis?
4. Apa standar akuntansi yang selama ini digunakan sebagai pedoman pencatatan aset biologis pada PG. Semboro?

Kelompok Definisi Aset Biologis:

1. Jenis-jenis aset biologis apa saja yang dimiliki perusahaan saat ini?
 - tanaman/ hewan apa saja yang dikelola
 - bahan baku yang dibutuhkan
 - produk yang dihasilkan
2. Bagaimana kepemilikan dari aset-aset tersebut? Kerjasama atau dimiliki perusahaan
3. Adakah kriteria aset biologis saat diakui sebagai persediaan atau aset tetap?
4. Bagaimana pengelompokan aset tersebut? Apakah terdapat perbedaan pengelompokan untuk setiap tahapan perkembangan tanaman atau hewan (umur), misalnya tb (tanaman baru), tbm (tanaman belum menghasilkan), atau tm (tanaman menghasilkan)?

Kelompok Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis:

1. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis tersebut diperoleh?

2. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman? Misalnya tb => tbm => tm
3. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis tersebut pada saat diperoleh?
4. Bagaimana menentukan nilai rupiah (pengukuran) aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman? Misalnya tb => tbm => tm
5. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis pada akhir periode pelaporan? Apakah dengan menggunakan nilai wajar atau harga pasar; atau harga perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan?
6. Apakah terdapat penerapan nilai realisasi bersih dalam persediaan aset biologis?
7. Bagaimana cara menentukan penyusutan aset biologis?
8. Bagaimana pengukuran terhadap kerusakan barang dalam proses?
9. Apakah terdapat pasar aktif untuk menentukan nilai wajar/harga pasar aset biologis

Kelompok Penyajian Aset Biologis:

1. Bagaimana aset biologi disajikan dalam laporan keuangan apakah ada pengelompokan berdasarkan jenis atau umur aset tersebut?
2. Informasi apa saja yang diungkapkan dalam CALK terkait aset biologis?

Kesiapan Implementasi PSAK 69

1. Upaya apa yang dilakukan perusahaan saat ini untuk mempersiapkan implementasi psak 69? Misalnya sosialisasi, pelatihan, workshop, dll
2. Apa alternatif penetapan nilai wajar (acuan yang dapat digunakan) untuk mengukur nilai aset biologis?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

1. Narasumber : Bapak Ekky Wirathambang selaku kepala seksi akuntansi di Pabrik Gula Semboro

Pertanyaan Pendahuluan:

1. Apakah pernah mendengar istilah aset biologis?
Belum pernah mbak
2. Apakah memahami perbedaan antara aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan setelah panen? Misalnya:
domba => wol => benang wol
pohon karet => getah karet => produk olahan karet
Kalau di Pabrik sini memakai tanaman tebu sebagai aset untuk memproduksi gula
3. Apakah Anda mengetahui PSAK 69 yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang aset biologis?
Belum pernah mendengar sebelumnya
4. Apa standar akuntansi yang selama ini digunakan sebagai pedoman pencatatan aset biologis pada PG. Semboro?
Yang umum digunakan biasanya, PSAK 14 dan PSAK 16

Kelompok Definisi Aset Biologis:

1. Jenis-jenis aset biologis apa saja yang dimiliki perusahaan saat ini?
 - tanaman/ hewan apa saja yang dikelola
 - bahan baku yang dibutuhkan
 - produk yang dihasilkan
 - Tanamannya itu tebu
 - Bahan baku yang digunakan untuk produksi ya tebu dan bahan-bahan kimia
 - Produknya berupa gula dan tetes

2. Bagaimana kepemilikan dari aset-aset tersebut? Kerjasama atau dimiliki perusahaan

Tebu dikelompokkan menjadi tebu sendiri dan tebu rakyat. Tebu sendiri itu milik PG. Semboro yang dikelola sendiri, kalau tebu rakyat itu milik masyarakat yang nantinya saat panen tebunya digilingkan ke PG. Semboro

3. Bagaimana pengelompokan aset tersebut? Apakah terdapat perbedaan pengelompokan untuk setiap tahapan perkembangan tanaman atau hewan (umur), misalnya tb (tanaman baru), tbm (tanaman belum menghasilkan), atau tm (tanaman menghasilkan)?

Pengelompokkan berdasarkan masa tanamnya. Tidak ada pengelompokan tertentu, tapi saat penanaman varietas baru, selanjutnya akan dibagi menjadi 6 tahapan, yang ke 7 nanti disebut tebu giling.

1. Kebun bibit museum
2. Kebun bibit pokok utama
3. Kebun bibit pokok
4. Kebun bibit nenek
5. Kebun bibit induk
6. Kebun bibit datar

Kelompok Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis:

1. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis tersebut diperoleh?

Awal mendapat bibit tebu itu dicatat:

Aset Tanaman Semusim

Kas

2. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman? Misalnya tb => tbm => tm
Hanya mencatat biaya-biaya yang keluar untuk tebu tersebut, tidak membedakan tahapannya

3. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis tersebut pada saat diperoleh?

Sesuai harga perolehannya saat beli

4. Bagaimana menentukan nilai rupiah (pengukuran) aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman?
Misalnya tb => tbm => tm

Berdasarkan biaya yang dikeluarkan mulai buka kebun sampai tebu akan digiling, ada biaya pupuk, biaya garap, dan semua biaya yang diperlukan mbak.

5. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis pada akhir periode pelaporan? Apakah dengan menggunakan nilai wajar atau harga pasar; atau harga perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan?

Berdasarkan harga perolehannya mbak, tapi kalau tebu itu nggak disusutkan

6. Bagaimana cara menentukan penyusutan aset biologis?

Tidak disusutkan karena tebu tumbuh terus mbak dan langsung dipanen, nggak sama seperti kelapa sawit

7. Bagaimana pengukuran terhadap kerusakan barang dalam proses?

Umumnya tidak ada kerusakan saat pemrosesan, dan tidak ada pencatatan khusus.

8. Apakah terdapat pasar aktif untuk menentukan nilai wajar/harga pasar aset biologis?

Tidak ada mbak

Kelompok Penyajian Aset Biologis:

1. Bagaimana aset biologi disajikan dalam laporan keuangan apakah ada pengelompokan berdasarkan jenis atau umur aset tersebut?

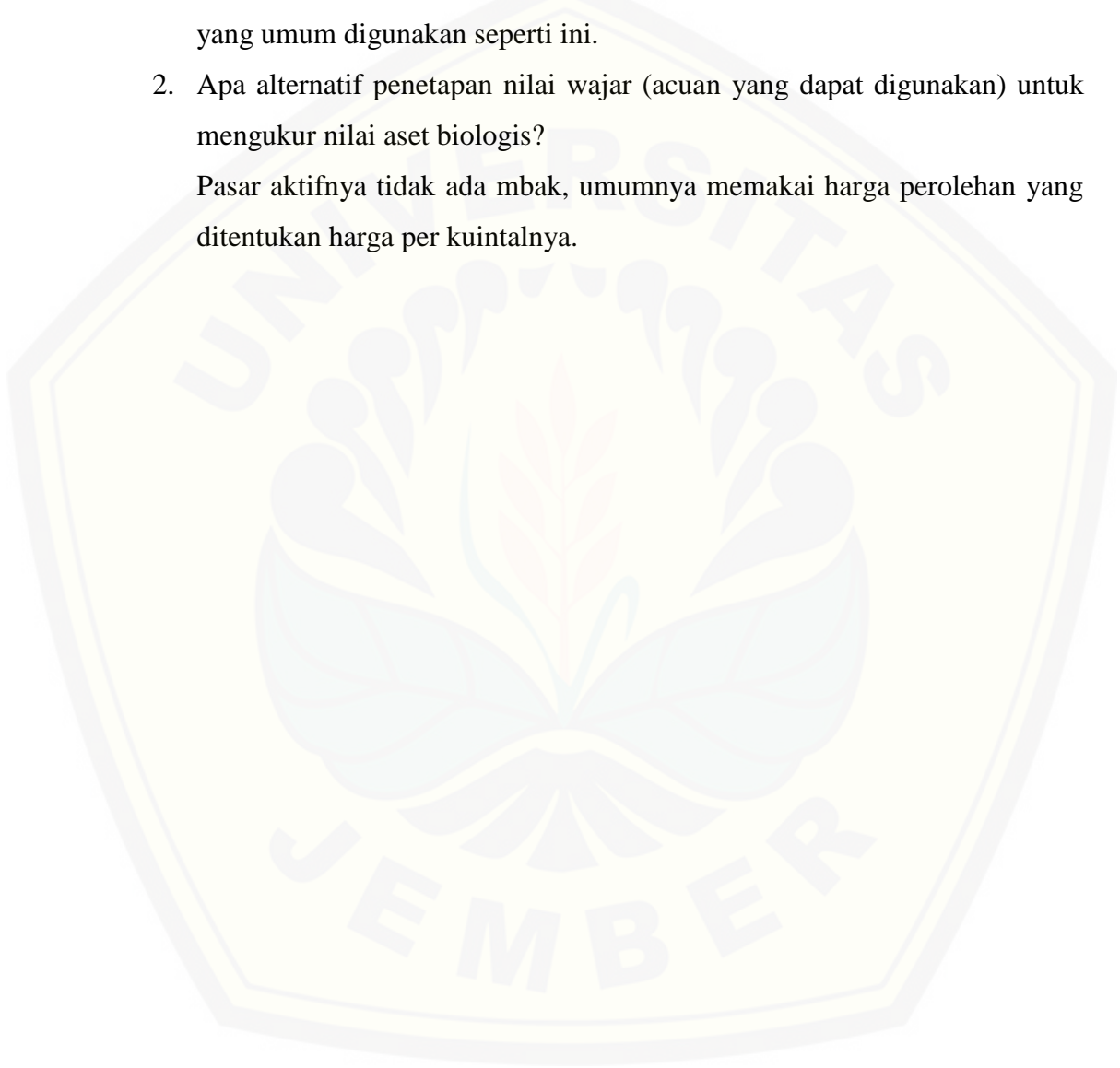
Berdasarkan masa tanamnya mbak

2. Informasi apa saja yang diungkapkan dalam CALK terkait aset biologis?

Yang nyatat PTPN XI pusat mbak, bukan ranahnya PG untuk mencatat.

Kesiapan Implementasi PSAK 69

1. Upaya apa yang dilakukan perusahaan saat ini untuk mempersiapkan implementasi psak 69? Misalnya sosialisasi, pelatihan, workshop, dll
Biasanya kalau ada perubahan kebijakan itu pihak pusat mengadakan sosialisasi atau pelatihan, kalau belum ada informasi ya tetap memakai yang umum digunakan seperti ini.
2. Apa alternatif penetapan nilai wajar (acuan yang dapat digunakan) untuk mengukur nilai aset biologis?
Pasar aktifnya tidak ada mbak, umumnya memakai harga perolehan yang ditentukan harga per kuintalnya.



2. Narasumber : Bu Dhiena, seksi akuntansi di Pabrik Gula Semboro

Pertanyaan Pendahuluan:

1. Apakah pernah mendengar istilah aset biologis?
Belum, tapi kalau tentang tanaman ya disini ada tebu itu mbak
2. Apakah memahami perbedaan antara aset biologis, produk agrikultur, dan produk hasil pemrosesan setelah panen? Misalnya:
domba => wol => benang wol
pohon karet => getah karet => produk olahan karet
Masih belum ya, untuk produk olahannya nanti menghasilkan gula
3. Apakah Anda mengetahui PSAK 69 yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang aset biologis?
Belum tau mbak
4. Apa standar akuntansi yang selama ini digunakan sebagai pedoman pencatatan aset biologis pada PG. Semboro?
Standar yang dipakai pada umumnya itu mbak

Kelompok Definisi Aset Biologis:

1. Jenis-jenis aset biologis apa saja yang dimiliki perusahaan saat ini?
 - tanaman/ hewan apa saja yang dikelola
 - bahan baku yang dibutuhkan
 - produk yang dihasilkan
 - Tanaman yang dikelola, tebu
 - Bahan baku yang dibutuhkan, ada tebu dan bahan-bahan kimia selama proses penggilingan
 - Produk yang dihasilkan, ada gula dan tetes
2. Bagaimana kepemilikan dari aset-aset tersebut? Kerjasama atau dimiliki perusahaan
Ada dua, tebu rakyat dan tebu sendiri. Tebu rakyat itu ada yang kerjasama semacam kemitraan, tapi juga ada yang mandiri. Kalau tebu milik PG namanya tebu sendiri

3. Bagaimana pengelompokan aset tersebut? Apakah terdapat perbedaan pengelompokan untuk setiap tahapan perkembangan tanaman atau hewan (umur), misalnya tb (tanaman baru), tbm (tanaman belum menghasilkan), atau tm (tanaman menghasilkan)?

Pengelompokkan menurut masa tanamnya, misalnya Aset Tanaman Semusim 19/20, berarti tanamnya tahun 2019 yang nantinya dipanen tahun 2020.

Kelompok Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis:

1. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis tersebut diperoleh?

Awalnya dicatat:

Aset Tanaman Semusim

Kas

2. Bagaimana proses pencatatan aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman? Misalnya tb => tbm => tm
Semua biaya untuk tebu itu nantinya menjadi harga perolehan tebu itu sendiri

3. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis tersebut pada saat diperoleh?

Sesuai biaya perolehannya

4. Bagaimana menentukan nilai rupiah (pengukuran) aset biologis di perusahaan pada saat aset biologis untuk setiap tahapan / umur tanaman?
Misalnya tb => tbm => tm

Intinya semua biaya yang dikeluarkan untuk aset tanaman semusim atau tebu itu akan dikapitalisasi menjadi biaya perolehannya

5. Bagaimana menentukan nilai rupiah aset biologis pada akhir periode pelaporan? Apakah dengan menggunakan nilai wajar atau harga pasar; atau harga perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan?

Berdasarkan biaya perolehan, kalau penyusutan, tidak ada

6. Bagaimana cara menentukan penyusutan aset biologis?
Tidak ada penyusutan untuk tebu
7. Bagaimana pengukuran terhadap kerusakan barang dalam proses?
Tidak ada seperti itu
8. Apakah terdapat pasar aktif untuk menentukan nilai wajar/harga pasar aset biologis?
Tidak ada mbak

Kelompok Penyajian Aset Biologis:

1. Bagaimana aset biologi disajikan dalam laporan keuangan apakah ada pengelompokan berdasarkan jenis atau umur aset tersebut?
Berdasarkan masa tanamnya mbak
2. Informasi apa saja yang diungkapkan dalam CALK terkait aset biologis?
Disini tidak mencatat, yang membuat nanti PTPN XI pusat

Kesiapan Implementasi PSAK 69

1. Upaya apa yang dilakukan perusahaan saat ini untuk mempersiapkan implementasi psak 69? Misalnya sosialisasi, pelatihan, workshop, dll
Ya pasti kalau ada pergantian kebijakan ada sosialisasi dulu
2. Apa alternatif penetapan nilai wajar (acuan yang dapat digunakan) untuk mengukur nilai aset biologis?
Pasar aktifnya tidak ada, jadi ya sementara masih memakai biaya perolehan